

HADIS DAN HEGEMONI PARADIGMA ORIENTASI FIQH

Rifqi Muhammad Fatkhi

Abstract: *This article proves its strength hegemony orientation of Fiqh in hadith region, even defeat the orientation of hadith itself and other orientation like orientation tasawuf. For the reason, this article also indicates that one of the forming factors of al-Kutub al-Sittah and its acceptance aspect, is more response of Fiqh interest rather than the codification of hadith. This at least shown by some primary factor that is orientation of Fiqh in hadith riwayat, forming of hadith school, and Fiqh main stream in hadith codification.*

Keywords: Hegemony; Orientation; Mainstreaming of Fiqh.

Abstrak: Artikel ini membuktikan orientasi kekuatan hegemoni Fiqh dalam wilayah hadis, bahkan mengalahkan orientasi hadis itu sendiri dan orientasi lain seperti orientasi tasawuf. Oleh karena itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor pembentuk *al-Kutub al-Sittah* dan aspek penerimaannya lebih banyak didorong oleh minat Fiqh daripada kodifikasi hadis. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh beberapa faktor utama, yaitu orientasi Fiqh dalam riwayat hadis, pembentukan mazhab hadis, dan arus utama Fiqh dalam kodifikasi hadis.

Kata Kunci: Hegemoni; Orientasi; Pengarusutamaan Fiqh.

Pendahuluan

Upaya pemilahan antara hadis Nabi dengan *qawl* sahabat dan tabiin dimulai pada akhir abad ke-2 dan berlanjut ke pertengahan abad ke-3 sampai abad ke-4 H dengan penyempurnaan adanya pemilahan yang lebih tegas lagi antara hadis-hadis yang *Ṣahīḥ* dari yang daif. Oleh karenanya kemudian muncul penyusunan kitab-kitab hadis yang berisi hadis-hadis yang *Ṣahīḥ* saja. Upaya ini dilakukan dengan menetapkan syarat-syarat kesahihan hadis yang dirumuskan oleh masing-masing penyusunnya.

Ulama yang diakui sebagai pelopor penyusunan kitab hadis *Ṣahīḥ* dengan pernyataan secara eksplisit bahwa hanya memuat hadis-hadis *Ṣahīḥ* adalah al-Bukhārī (256 H) dengan karya monumentalnya yang kemudian terkenal dengan nama *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ* yang kemudian diikuti oleh Muslim (261 H).¹ Setelah keduanya, muncullah tokoh-tokoh lain yang menyusun kitab hadis memuat hadis *Ṣahīḥ* -baik dengan persyaratan kesahihan yang diterapkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, maupun selain keduanya di antaranya adalah Abū Dāwūd (275 H), al-Tirmidzī (279 H), al-Nasā'ī (303), Ibn Mājah (275 H), Ibn Khuzaymah (311 H), dan Ibn Ḥibbān (354 H).²

Beberapa kitab-kitab hadis yang dihasilkan pada rentang waktu tersebut (sampai abad ke-4 H), disepakati sebagai "*ummahāt al-kutub al-ḥadīthiyah wa uṣūluḥā wa asyharuhā*" atau induk kitab-kitab hadis. Kitab-kitab tersebut kemudian dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Sittah*,³ yang hampir seluruh ulama sepakat atas lima kitab hadis yang ada di dalam *al-Kutub al-Sittah*, perbedaan pendapat terjadi pada masalah kitab hadis keenam yang dianggap lebih layak ditempatkan dalam *al-Kutub al-Sittah*. Mayoritas ulama hadis sepakat untuk menempatkan kitab hadis karya Ibn Mājah yang dikenal dengan *Sunan ibn Mājah* sebagai kitab keenam. Al-

Kattānī (1345 H) dalam karya “ensiklopedi kitab hadisnya” mengungkapkan bahwa orang yang pertama kali memasukkan *Sunan ibn Mājah* ke dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah Abī al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (507 H). Al-Maqdisī memasukkannya dengan cara mengumpulkan *atrāf Sunan ibn Mājah* ke dalam karyanya tentang kumpulan *atrāf* kitab hadis yang berjudul *Atrāf al-Kutub al-Sittah* dan menyebut Ibn Mājah dalam *Syurūṭ al-A’immat al-Sittah* yang ia tulis.⁴

Sepakat dengan Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, ahli hadis setelahnya seperti Ibn ‘Asākir (571 H) menulis kitab *Atrāf al-Sunan al-Arba’ah* dan kitab kumpulan guru-guru enam imam hadis yang berjudul *al-Mu’jam al-Musnad* dengan menyebut Ibn Mājah sebagai imam keenam di dalamnya. Setelah Ibn ‘Asākir ada Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Mizī (742 H) dengan *Tuhfat al-Asyrāfnya*, kemudian diikuti oleh ‘Abd al-Ghanī al-Maqdisī yang menyusun para periwayat hadis dalam enam kitab hadis yang berjudul *al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*.⁵

Berbeda dengan Ibn Ṭāhir al-Maqdisī dan pengikutnya, Razīn ibn Mu’āwiyah al-‘Abdarī dalam karyanya *Tajrid al-Siḥāh wa al-Sunan* yang kemudian disepakati oleh Ibn al-Ātsār (606 H) dalam *Jāmi’ al-Uṣūlnya* memilih kitab hadis lain. Keduanya menyebut kitab *al-Muwatta’* karya Imam Mālik lebih layak dianggap sebagai kitab keenam.⁶

Setelah al-Maqdisī dan Ibn al-Ātsār, tokoh yang dianggap otoritatif dalam ilmu hadis seperti Ibn al-Ṣalāh (643 H) yang hanya menganggap lima kitab hadis saja sebagai kitab hadis standar dengan sebutan *al-Kutub al-Khamsah*.⁷ Demikian halnya dengan halnya dengan al-Nawāwī (676 H) yang kemudian diamini oleh ‘Alā’ al-Dīn Mughlaṭāya (762 H), al-‘Alā’i, dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (852 H) yang lebih memilih untuk menjadikan *musnad al-Dārimī* atau yang lebih dikenal dengan *Sunan al-Dārimī* sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*.⁸

Berbeda dengan beberapa pendapat tersebut, hasil penelitian yang penulis lakukan membuktikan bahwa *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibbān lebih layak ditempatkan sebagai kitab keenam dalam struktur *al-Kutub al-Sittah* dari pada Ibn Mājah.⁹

Orientasi Fiqh dalam Periwatan Hadis

Penerimaan eram kitab hadis sebagai kitab hadis standar yang diakui oleh mayoritas ulama bahkan umat Islam secara umum, selain karena faktor standar kesahihan yang ditetapkan oleh masing-masing penulis, dan

oleh karenanya kualitas status hadis-hadis yang terdapat di dalamnya, juga ditengarai karena adanya hegemoni paradigma orientasi Fiqh yang muncul sejak masa sahabat dan terus eksis bahkan hingga saat ini.

Pada awalnya, kitab hadis yang diakui oleh ulama dan dikenal sebagai kitab standar hadis hanyalah empat kitab yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Arba'ah*.¹⁰ Jumlah kitab ini kemudian bertambah menjadi lima kitab dan dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Khamsah* yaitu lima kitab hadis yang terdiri dari *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*¹¹ karya al-Bukhārī yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql 'Adl 'an al-'Adl 'an Rasūl Allāh* karya Muslim atau *Ṣaḥīḥ Muslim*, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Tirmidzī (ulama juga menyebutnya dengan nama *Sunan al-Tirmidzī*), *al-Sunan* karya Abū Dāwūd, dan *al-Muḥtabā* atau *al-Sunan al-Ṣaḥīḥ* karya al-Nasā'ī yang kemudian dikenal dengan *Sunan al-Nasā'ī*.

Kelima kitab hadis tersebut dipilih oleh ulama hadis sebagai kitab standar dalam hadis, bahkan kelima penyusunnya dianggap sebagai lima tokoh hadis yang dijadikan referensi utama dalam kajian hadis yang kemudian dikenal dengan istilah *al-A'immat al-Khamsah*. Pilihan kepada kelima kitab ini didasari pada beberapa hal, di antaranya adalah muatan hadis yang terdapat di dalamnya secara umum memiliki tingkat kualitas hadis yang tinggi atau *ṣaḥīḥ* (meskipun di dalamnya terdapat sejumlah hadis dengan kualitas Ḥasan dan daif), dan keunggulan pada sistematika penyusunan kelimanya berdasarkan orientasi fiqh.

Al-Bukhārī misalnya, dalam menyusun kitab hadisnya selain memasukkan hadis-hadis yang menurutnya *Ṣaḥīḥ* -meski di dalamnya juga terdapat hadis *mu'allaq*, *mawqūf*, fatwa sahabat dan tabi'in-, juga dinilai memfokuskan karyanya pada pengambilan hukum atau *istinbāt al-ahkām* meski terdapat juga sejarah dan tafsir di dalamnya, sehingga kemudian Ibn Ḥajar menginisiasi istilah *Fiqh al-Bukhārī fī tarājumih* sebagai penegas orientasi Fiqh yang ditempuh oleh al-Bukhārī. Demikian pula halnya, metode yang dilakukan oleh Muslim meskipun dinilai lebih memberikan perhatian pada aspek sanad sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Ḥāzimi (594 H), namun terlihat dengan jelas dalam kitab hadisnya sistematika yang disusun berdasarkan tema-tema Fiqh untuk kepentingan pengambilan hukum Fiqh, bahkan ulama *maghribī* memberikan perhatian khusus kepada kitab hadis yang ditulisnya.¹²

Orientasi yang sama juga dapat dilihat pada tiga kitab hadis berikutnya yaitu karya Abū Dāwūd, al-Tirmidzī, dan al-Nasā'ī, bahkan dalam beberapa kesempatan Abu Dāwūd sengaja meringkas riwayat hadis yang panjang dengan alasan kepentingan Fiqh yang ia tuju, al-Ghazālī bahkan menganggap kitab *Sunan Abī Dāwūd* dapat dijadikan referensi utama dalam berijtihad.¹³ Sedangkan al-Tirmidzī dan al-Nasā'ī diakui dapat menggabungkan dua kecenderungan perhatian dalam penulisan hadis, yaitu hadis dan Fiqh (*al-ṣinā'at al-ḥadīthiyyah wa al-Fiqhiyyah*). Secara sederhana al-Suyūṭī menyimpulkan bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diperuntukkan bagi orang yang ingin memperdalam ilmu agama atau *tafaqquh*, *Sunan Abī Dāwūd* pada pemahaman hadis-hadis yang memiliki muatan hukum, *Jāmi' al-Tirmidzī* pada kompilasi hadis dan Fiqh, dan demikian pula halnya dengan *Sunan al-Nasā'ī*.¹⁴

Abū Dāwūd misalnya, perhatiannya pada Fiqh ditunjukkan dengan perhatiannya pada penjelasannya atas pengamalan hadis yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, aplikatif atau tidaknya sebuah hadis, aplikasi hadis pada sebuah wilayah teritorial, memberi fatwa pada masalah-masalah Fiqh. Sedangkan al-Tirmidzī, selain menunjukkan kecenderungannya terhadap Fiqh dengan pembuatan judul (*tarjamah*) pada setiap bab pencantuman hadis, ia bahkan lebih memperkuat dengan menjelaskan pengamalan sebuah hadis yang dilakukan oleh para ulama, mendeskripsikan pendapat beberapa mazhab Fiqh dan *mentarjihnya*, serta memunculkan masalah-masalah hukum yang terkandung di dalam sebuah hadis yang ia riwayatkan.¹⁵

Kecenderungan orientasi Fiqh yang terlihat pada kelima kitab hadis tersebut ternyata telah ada sejak abad ke-1 H bahkan sejak masa sahabat, namun dalam format yang berbeda, yaitu dalam hal periwayatan hadis. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat pada saat itu yang dipelopori oleh Abū Bakr al-Ṣiddīq (13 H) dan 'Umar al-Fārūq (23 H) sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, bahkan keduanya melarang para sahabat untuk meriwayatkan hadis.¹⁶

Mereka hanya meriwayatkan hadis yang berkenaan dengan masalah-masalah fatwa yang berkenaan dengan permasalahan domestik rumah tangga yang diperoleh dari istri-istri Rasulullah misalnya, dan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan hukum. Oleh karenanya, kecenderungan orientasi fiqh dalam meriwayatkan hadis tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendasari para sahabat dalam berijtihad.¹⁷

Sikap demikian ditempuh oleh sahabat dalam rangka menutup rapat peluang bagi orang-orang munafik yang muncul ke permukaan untuk memanfaatkan hadis atau bahkan memalsukan hadis sesuai dengan kemauan dan tujuan mereka. Sahabat-sahabat yang memiliki banyak riwayat hadis seperti Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Imrān ibn Ḥusayn (52 H), Abū ‘Ubaydah al-Jarrāḥ (18 H), dan al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Muttalib (32 H) pada saat itu hanya sedikit meriwayatkan hadis. Sa’īd ibn Zayd (50 H) bahkan hanya meriwayatkan dua hadis sedangkan Ubay ibn ‘Imārah al-Anṣārī satu hadis saja. Bahkan sahabat yang secara personal dekat dengan Rasulullah seperti Abū Hurayrah pada masa kekhalifahan Abū Bakr al-Ṣiddīq dan ‘Umar al-Fārūq membatasi dirinya untuk meriwayatkan hadis.¹⁸

Periwayatan hadis yang dilakukan oleh sahabat terbatas hanya pada masalah-masalah hukum dan fatwa tersebut selain ditempuh untuk menutup rapat peluang orang-orang munafik, juga dilakukan karena motivasi menjaga kelestarian al-Qur’an agar tidak tercampur dengan riwayat hadis, dan kekhawatiran sahabat seperti Anas ibn Mālik (92 H) dan Zayd ibn Arqam (68 H) dari melakukan kesengajaan meriwayatkan sebuah riwayat yang ternyata bukan berasal dari Rasulullah.¹⁹

Beberapa fakta sejarah tersebut di atas setidaknya membuktikan beberapa hal yang menunjukkan bahwa pada masa sahabat khususnya pada pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq dan ‘Umar al-Fārūq mulai menampilkan kecenderungan periwayatan hadis pada masalah-masalah yang berkenaan dengan fatwa dan hukum yang keduanya masuk dalam ranah Fiqh, meskipun hanya berdasarkan pada alasan-alasan yang kondisional, mulai dari tindakan preventif terhadap orang-orang munafik, hingga kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis.

Meskipun demikian halnya kecenderungan orientasi Fiqh yang ada pada masa sahabat, perhatian beberapa sahabat dalam upaya melakukan dokumentasi hadis tidak seluruhnya menemukan bentuknya sebagaimana kecenderungan yang ada. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk catatan kecil berupa surat antar sahabat maupun tulisan dalam beberapa lembaran yang kemudian dikenal dengan istilah sahifah seperti catatan yang berisi hadis Rasulullah dan keputusan-keputusan Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar al-Fārūq, dan ‘Utsmān ibn ‘Affān (35 H) yang ditulis oleh Asīd ibn Hudayr al-Anṣārī (20 H) kepada Marwān ibn al-Ḥakam (65 H) tentang pencurian,²⁰ surat Jābir ibn ‘Abd Allāh (78 H) kepada ‘Amir bin Sa’d ibn Abī Waqqāṣ (104 H), surat Zayd ibn Arqam al-Anṣārī (68 H) kepada Anas

ibn Mālik (92 H),²¹ surat Zayd ibn Tsābit (45 H) tentang had kepada ‘Umar al-Fārūq, surat Samurat ibn Jundub (58 H) kepada anaknya Sulaymān,²² dan surat ‘Abd Allāh ibn Abī Awfā (86 H) kepada Sālim Abū al-Naḍr (129 H).²³

Sementara dokumentasi hadis yang dilakukan oleh para sahabat dalam bentuk *ṣahīfah* di antaranya adalah sahifah yang ditulis oleh Abū Bakr, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn al-As (65 H) yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Ṣahīfah al-Ṣādiqah*, dan ‘Abd Allāh ibn Abī Awfā, Abū Mūsā al-Asy’arī (50 H), Jābir ibn ‘Abd Allāh (78 H), dan Hammām (106 H) yang merupakan riwayat hadis dari Abū Hurayrah sejumlah 138 hadis yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Ṣahīfah al-Ṣahībah*.²⁴

Format Madrasah Fiqh

Kecenderungan orientasi Fiqh yang ada pada masa sahabat sebagaimana tersebut di atas, berlanjut bahkan pada taraf formalisasi yang ditandai dengan terbentuknya dua “sekolah” utama dalam Fiqh di Madinah tempat tinggal mayoritas sahabat dan sebagai pusat pemerintahan Islam sampai pada masa khilafah ‘Utsmān, dan di Kufah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Islam oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib pada masa kekhalifahannya, dan juga tempat menetap sejumlah sahabat baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar. Kedua madrasah ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Madrasat al-Ḥijāz* untuk Madinah dan *Madrasat al-‘Irāq* untuk Kufah.²⁵

Faktor penyebab lahirnya kedua madrasah tersebut di antaranya adalah ekspansi Islam ke beberapa wilayah di luar Madinah dan Mekah yang juga menyebabkan penyebaran para sahabat ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan guna menjadi wakil khalifah sekaligus juru dakwah dan guru para tabi’in di masing-masing wilayah tersebut. Beberapa sahabat yang menjadi rujukan hadis dan Fiqh di Madinah misalnya Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar al-Fārūq dan putranya ‘Abd Allāh (73 H), ‘Alī ibn Abī Ṭālib (sebelum kepindahannya ke Kufah), ‘A’isyah (57 H), Abū Hurayrah (58 H), Abū Sa’id al-Khudrī, dan Zayd ibn Tsābit (45 H). Sedangkan beberapa ta’bi’in yang tercatat menjadi murid-murid mereka di antaranya adalah Sa’id ibn al-Mūsāyyib (94 H), ‘Urwah ibn al-Zubayr ibn al-‘Awwām al-Asadī (94 H), Abū Bakr ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārith ibn Hisyām al-Makhzūmī (94 H), ‘Alī ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib (94 H), ‘Ubayd Allāh

ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Utbah ibn Mas’ūd (98 H), Sālim ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar (106 H), Sulaymān ibn Yāsir (107 H), al-Qāsīm ibn Muḥammad ibn Abī Bakr (107 H), Nāfi’ (117 H), Muḥammad ibn Muslim yang dikenal dengan nama Ibn Syihāb al-Zuhrī (124 H), dan Abū al-Zinād ‘Abd Allāh ibn Dzakwān (131 H).²⁶

Beberapa di antara tabi’in di Madinah bahkan dikenal dengan istilah *al-Fuqahā al-Sab’ah* yaitu Sa’id ibn al-Mūsāyyib, ‘Urwah ibn al-Zubayr, al-Qāsīm ibn Muḥammad ibn Abī Bakr, Khārijah ibn Zayd, Abū Bakr ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥārīts ibn Hisyām, Sulaymān ibn Yasār, dan ‘Ubaydillāh ibn ‘Utbah ibn Mas’ūd.²⁷

Adapun di wilayah Mekah beberapa sahabat yang tercatat menjadi guru di antaranya adalah Mu’adz ibn Jabal (17 H) yang sengaja ditinggalkan pasca *fath makkah*, ‘Abd Allāh ibn al-Sa’ib al-Makhzūmī (73 H), ‘Attab ibn Asid (23 H), al-Ḥakam ibn Abī al-’Āṣ, ‘Utmān ibn Ṭalḥah (42 H), dan ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās (68 H) setelah kepulangannya dari Basrah yang kepadanya berguru sejumlah tabi’in besar seperti ‘Ikrimah (107 H) pembantunya sendiri, Mujahid ibn Jabr (103 H), dan ‘Atā ibn Abī Rabāḥ (114 H), Ibn Abī Mulaykah (119 H), ‘Amr ibn Dīnār (126 H).²⁸

Kedua tempat tersebut yaitu Mekah dan Madinah menjadi tempat tujuan para pencari ilmu dari segala penjuru baik dari generasi Sahabat maupun tabi’in khususnya Madinah yang menjadi pusat pemerintahan Islam selama tiga periode kekhalifahan Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar al-Fārūq, dan ‘Utmān ibn ‘Affān. Ibadah haji dan umrah menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk berkunjung ke kedua kota tersebut, sehingga pada saat itu Mekah dan Madinah menjadi pusat studi tempat berkumpulnya para pencari ilmu dan periwayat hadis tentunya saat mereka saling berbagi ilmu dan riwayat hadis atau sekedar melakukan verifikasi atas riwayat yang mereka terima di tempat tinggal mereka masing-masing.

Pusat studi lain yang terbentuk pada masa sahabat adalah Kufah. Ib-rāhīm al-Nakha’ī (96 H) menyebutkan setidaknya ada 300 orang sahabat yang ikut dalam *bay’at al-’aqabah* dan sekitar 70 orang sahabat pejuang perang Badar menetap di kota ini. Beberapa sahabat seperti ‘Alī ibn Abī Ṭālib, ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd (32 H), Salmān al-Fārisī (35 H), Ḥudzayfah ibn al-Yamān (36 H), ‘Ammār ibn Yāsir (37 H), Khabbāb ibn al-Aratt (37 H), Abū Mūsā al-Asy’ārī (42 H), al-Mughīrah ibn Syu’bah (50 H), al-Nu’mān ibn Basyīr (64 H), ‘Alqamah ibn Qays al-Nakha’ī (62 H), Masrūq

ibn al-Ajda' al-Hamadānī (63 H), dan Anas ibn Mālik al-Ansiari (94 H) tinggal di kota ini.²⁹

Sedangkan beberapa tokoh dari generasi tabiin di antaranya adalah Masrūq ibn al-Ajda' al-Hamadānī (63 H), 'Ubaydah ibn 'Amr al-Sulmānī al-Murādī (92 H), al-Aswad ibn Yazīd al-Nakha'ī (95 H), Syurayh ibn al-Ḥārīts (82 H), Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakha'ī (95 H), Sa'id ibn Jubayr (95 H), 'Āmir ibn Syarāḥīl al-Sya'bi (104 H), Abū al-'Āliyah Rafī' ibn Mihrān (90 H), al-Ḥasan ibn Abi al-Ḥasan Yasār (110 H), Abū al-Sya'tsā' Jābir ibn Zayd (93 H), Muḥammad ibn Sīrīn (110 H), dan Qatadah ibn Di'āmah al-Dawsī (118 H).³⁰

Meskipun demikian terpusatnya dua wilayah studi, kondisi tersebut tidak membatasi para tabiin untuk hanya meriwayatkan hadis dari para sahabat yang berada satu wilayah dengan mereka. Sejarah mencatat aktivitas yang kemudian dikenal dengan istilah *al-riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* yang menunjukkan perjalanan studi lintas wilayah tersebut. Para tabiin di Irak misalnya, menyempatkan waktu mereka untuk mengunjungi dan berguru kepada para sahabat di Madinah seperti 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'ī mengunjungi sahabat 'Umar, 'Utsmān, dan 'Alī.³¹ Masrūq ibn al-Ajda' al-Hamadānī dan Al-Aswad ibn Yazīd selain menemui sahabat 'Umar dan 'Alī juga berguru kepada 'Āisyah, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'b, Mu'aidz, dan 'Abd Allāh ibn 'Umar. Sa'id ibn Jubayr berguru kepada 'Abd Allāh ibn 'Abbās dan 'Abd Allāh ibn 'Umar, dan 'Āmir al-Sya'bi al-Kūfī (104 H) yang juga meriwayatkan dari para sahabat yang tinggal di Madinah sebagaimana tersebut.³²

Terbentuknya kedua madrasah Fiqh sebagaimana tersebut di atas, semakin menegaskan indikasi dimulainya pengarusutamaan Fiqh dalam periwatan hadis, karena perjalanan studi lintas wilayah yang dilakukan oleh sekelompok tabiin lebih didasari semangat meriwayatkan hadis dalam bingkai mempelajari dasar hukum atas persoalan yang mereka hadapi dari pada sekedar mengoleksi riwayat-riwayat hadis.

Pengarusutamaan Fiqh dalam Kodifikasi Hadis

Secara garis besar, pola penyusunan kitab hadis yang berkembang pada kurun waktu abad ke-2 H sampai dengan abad ke-4 H dapat dipolakan menjadi empat bentuk metode penulisan kitab hadis, yaitu *Sunan*, *Muṣannaf*, *Jāmi'*, dan *Musnad*. Tiga model yang pertama pada hakikatnya berada pada wilayah yang sama yaitu mengakomodasi kepentingan Fiqh

yang memang menjadi kebutuhan dan lebih dapat diterima masyarakat Islam pada umumnya.³³

Munculnya kitab-kitab hadis yang bercorak *fiqhī* mulai abad ke-2 H yang kemudian dikenal dengan sebutan *sunan* menjadi pertanda menguatnya pengarusutamaan Fiqh yang terjadi di kalangan masyarakat Islam pada saat itu. Al-Kattānī menyebutkan bahwa *sunan* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan tema-tema Fiqh dan (secara umum karena faktanya, terdapat beberapa hadis yang dinilai *mawqūf* di dalam kitab-kitab *sunan*) tidak memuat riwayat-riwayat yang dinilai *mawqūf*.³⁴

Sedangkan pada abad ke-3 H khususnya, secara umum menurut Abū Zahw pola penyusunan kitab-kitab hadis yang lahir berada pada salah satu dari tiga pola berikut, pertama, kitab hadis yang ditulis dalam bingkai memberikan argumentasi dan atau bantahan yang dilakukan oleh *Ahl al-ḥadīth* atas tuduhan-tuduhan *Ahl al-Ra'y* baik yang berkenaan dengan para periwayat hadis maupun beberapa hadis yang dianggap sulit untuk diterima atau bahkan bertentangan satu sama lain. Salah satu tokoh hadis yang terlibat dalam masalah ini adalah Ibn Qutaybah yang menulis sebuah kitab berjudul *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth fī al-Radd 'alā A'dā' al-Ḥadīth*.³⁵

Pola kedua adalah koleksi hadis-hadis berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya tanpa memperhatikan nilai hadis yang dicantumkan, atau tema-tema yang terkandung di dalamnya, yang dikenal dengan istilah *musnad* seperti *Musnad Abī Dāwūd al-Ṭayālīsī al-Baṣrī* (204 H), *Musnad Asad ibn Mūsā al-Umawī al-Miṣrī* (212 H) yang dikenal dengan nama Asad al-Sunnah, *Musnad 'Ubayd Allāh ibn Mūsā al-Kūfī* (213 H), *Musnad Abī Ishāq ibn Naṣr ibn Ibrāhīm al-Muṭawwi'ī* (213 H), *Musnad Abū Bakr 'Abd Allāh ibn al-Zubayr al-Ḥumaydī* (219 H), *Musnad Abi al-Ḥasan Mūsāddad al-Baṣrī* (221 H), *Musnad Yaḥyā ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Kūfī* (228 H), *Musnad Abī Ja'far al-Musnadī* (229 H), *Musnad Abū Bakr ibn Abī Syabbah* (235 H), *Musnad Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Rāhuwayh* (238 H), *Musnad 'Utsmān ibn Abī Syaybah* (239 H), *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (241 H), *Musnad Abī Ishāq Ibrāhīm ibn Sa'd al-Ṭabarī al-Baghdādī* (249 H), *Musnad 'Abd ibn Ḥumayd* (249 H), *Musnad Abī Ya'qūb Ishāq ibn Buhlūl al-Anbarī* (252 H), *Musnad Ya'qūb ibn Syaybah* (262 H), *Musnad Muḥammad ibn Mahdī* (272 H), *Musnad Baqī ibn Mukhallad al-Qurṭubī* (276 H).³⁶

Pola ketiga adalah beberapa kitab hadis yang disusun dengan pola penyusunan *sunan*. Selain empat kitab *sunan* (*al-Kutub al-Arba'ah*, jika

karya al-Tirmidzī dianggap sebagai *sunan*) dalam *al-Kutub al-Sittah*, kitab-kitab hadis lain yang memiliki pola yang sama di antaranya adalah: *Sunan al-Syāfi'ī* riwayat Abū Ibrāhīm Ismā'īl ibn Yaḥyā al-Muznī, *Abū al-Walīd 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Jurayj al-Rūmī* (151 H), *Sunan Husaym ibn Basyīr* (183 H) gurunya Aḥmad ibn Ḥanbal, *Sunan Abū 'Utmān Sa'īd ibn Maṣṣūr* (227 H), *Sunan Muḥammad ibn al-Ṣabāḥ* (227 H), *Sunan Abī Qurrah Mūsā ibn Ṭāriq al-Yamānī al-Zabīdī* (227 H), *Sunan Abī 'Amr Saḥl ibn Abī Saḥl* (240 H), *Sunan Abī Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī al-Khallāl* (242 H), *Sunan al-Dārimī* (255 H), *Sunan Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṭā'ī* (273 H), *Sunan Abī Ishāq Ismā'īl al-Azdī al-Baṣrī* (282 H), *Sunan Abū Muslim Ibrāhīm al-Baṣrī al-Kajjī* (292 H), *Sunan Abī Muḥammad Yūsuf ibn Ya'qūb al-Azdī al-Baṣrī* (297 H).³⁷

Sedangkan koleksi kitab hadis dengan model *sunan* yang dilahirkan pada abad ke-4 H dan ke-5 H di antaranya adalah *Sunan Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Ubayd al-Baṣrī* (341 H), *Sunan Abū Bakr Muḥammad ibn Yaḥyā al-Ḥamdānī* (347 H), *Sunan Abū Bakr Aḥmad ibn Sulaymān al-Najjād al-Baghdādī* (348 H), *Sunan 'Alī ibn 'Umar al-Dāraquṭnī* (385 H), *Sunan Ibn Lāl Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Ḥamdānī* (398 H), *Sunan Abī al-Qāsim Hibat Allāh ibn al-Ḥasan al-Ṭabarī* (418 H), dan *Sunan Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī* (458 H).³⁸

Selain beberapa kitab hadis yang disebut dengan kitab *sunan*, pola penyusunan yang identik dengan pengarusutamaan Fiqh dalam pembukuan hadis adalah kitab-kitab hadis yang dikenal dengan istilah *Muṣannaf* dan *jāmi'*.³⁹ Beberapa kitab hadis dengan pola susunan *Jāmi'* selain karya al-Bukhārī, Muslim, dan al-Tirmidzī yang dilahirkan pada kurun waktu abad ke-2 sampai dengan abad ke-4 H di antaranya adalah *Jāmi' Abī 'Urwah Ma'mar ibn Rāsyid al-Baṣrī* (153 H), *Jāmi' Abī 'Abd Allāh Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Tsawrī* (161 H), *Jāmi' Abī Muḥammad Sufyān ibn 'Uyaynah* (198 H), dan *Jāmi' Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad al-Khallāl al-Ḥanbalī* (311 H).⁴⁰

Adapun kitab hadis dalam bentuk *Muṣannaf* yang lahir pada abad ke-2 H di antaranya adalah *Muṣannaf Abī Muḥammad 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Jurayj* (150 H), *Muṣannaf Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Maṭlabī* (151 H), *Muṣannaf Sa'īd ibn Abī 'Aribah* (156 H), *Muṣannaf Abī 'Amr 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr al-Awzā'ī* (156 H), *Muṣannaf Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Dzi'b* (158 H), *Muṣannaf al-Rabī' ibn Ṣabīḥ al-Baṣrī* (160 H), *Muṣannaf Syu'bah ibn al-Ḥajjāj* (160 H), *Muṣannaf al-*

Layts ibn Sa'd al-Fahmī (175 H), *Muṣannaf Abī Sufyān Waki' ibn al-Jarrah al-Ru'isi* (197 H), *Muṣannaf Abī Salamah Hammid ibn Salamah al-Rib'ī* (167 H), *Muṣannaf 'Abd Allāh ibn al-Mubārak* (181 H), *Muṣannaf Jarīr ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Ḍabī* (188 H), *Al-Ātsār li Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaybānī* (189 H), *Muṣannaf 'Abd Allāh ibn Wahb al-Miṣrī* (197 H).⁴¹ Sedangkan karya-karya kumpulan hadis dalam bentuk *Muṣannaf* yang dilahirkan pada abad ke-3 H. di antaranya adalah *Muṣannaf Abī al-Rabi' Sulaymān ibn Dāwūd al-Zahrānī* (234 H), *Muṣannaf Abū Bakr 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaybah* (235 H), *Muṣannaf Abū Bakr 'Abd al-Razzāg ibn Hammām al-Ṣan'ānī* (211 H), dan *Muṣannaf Baqī ibn Mukhallad al-Qurṭubī* (276 H).⁴²

Selain dalam bentuk *Jāmi'* dan *Muṣannaf*, beberapa ulama juga ada yang menyusun kitab hadisnya dalam format bab Fiqh namun tidak menyebut langsung dengan penamaan *jāmi'* atau *Muṣannaf*, seperti *Kitāb al-Ātsār* karya Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaybānī (189 H), *al-Umm* karya al-Syāfi'ī, *Tahdzīb al-Ātsār* karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Yazīd al-Ṭabarī (310 H), *Syarḥ Ma'ānī al-Ātsār* karya Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṭahāwī (321 H), dan *Kitāb al-Syarī'ah fi al-Sunnah* karya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Baghdādī al-Ājurri (360 H).⁴³

Selain itu, ada juga ulama yang menyusun kitab hadis dengan tema-tema tertentu dalam Fiqh seperti bersuci, salat, puasa, dan lain sebagainya. Beberapa di antaranya adalah *al-Ṭahūr* karya Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Syāfi'ī (224 H) dan Abū Dāwūd al-Sijistānī penyusun kitab hadis dalam bentuk *sunun*, *al-Intifā' bi Julud al-Sibā'* karya Muslim ibn al-Ḥajjāj penyusun kitab hadis sahih, *al-Ṣalāḥ* yang disusun oleh salah satu guru al-Bukhārī yaitu Abū Nu'aym al-Faḍl ibn Dukayn al-Kūfi (219 H), dan karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Naṣr al-Marwazī al-Syāfi'ī (294 H), *al-Qirā'ah Khlaf al-Imām dan Raf' al-Yadayn fi al-Ṣalāḥ* karya al-Bukhārī, dan Ibn Ḥibbān sendiri menulis sebuah kitab yang berjudul *Ṣifat al-Ṣalāḥ*.⁴⁴

Penutup

Salah satu faktor pembentukan *al-Kutub al-Sittah* sekaligus aspek penerimaannya lebih pada pemenuhan kepentingan Fiqh dari pada kepentingan kodifikasi hadis, yang memang sejak masa sahabat kecenderungan orientasi Fiqh dalam meriwayatkan hadis sudah ada. Oleh karenanya, kitab-kitab hadis yang enam dalam struktur *al-Kutub al-Sittah* dapat

dilihat dalam bingkai Fiqh. Fenomena eksistensi kitab-kitab hadis sebagaimana tersebut di atas memberikan indikasi bahwa penerimaan terhadap *al-Kutub al-Sittah* disebabkan oleh faktor pengarusutamaan Fiqh yang terjadi pada masa itu yang oleh karenanya aspek penerimaan sebuah karya di kalangan penguasa dan masyarakat pada umumnya lebih memilih karya-karya hadis bercorak Fiqh ketimbang karya hadis bercorak lain. Pengarusutamaan Fiqh dimaksudkan juga untuk kondisi ekologis yang “tidak bersahabat” untuk tokoh-tokoh hadis yang masuk ke dalam ranah teologis (kalam).

Catatan Kaki

1. Ibn al-Šalāh Abū ‘Amr ‘Utmān ibn ‘Abd al-Rahmān al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah ibn al-Šalāh fi ‘Ulūm al-Ĥadīts* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), C. I, h. 20-22.
2. Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah al-Risālat al-Mustaṭrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnat al-Musyarrāfah*, tahqiq. Abū ‘Abd al-Rahmān šalāh Muḥammad ‘Awīdah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1995) C. I , h. 16-24. Pada perjalanan sejarah, kitab hadis standar yang selama ini dikenal umat Islam tersebut memiliki penyebutan istilah yang berbeda-beda sampai pada istilah yang “baku”: *al-Kutub al-Sittah*.
3. Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 16.
4. Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Syurūṭ al-A’immat al-Sittah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), h. 24.
5. Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 18.
6. Majd al-Dīn Abū al-Sa’ādāt al-Mubarak ibn Muḥammad ibn al- Ātsār al-Jazārī, *Jāmi’ al-Uṣūl fi Aḥādīts al-Rasūl*, (t.t: Maktabat al-Ḥalwānī, 1969), h. 50-51.
7. Ibn al-Šalāh, *Muqaddimah*, h. 37-38.
8. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 107; Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 18.
9. Lihat Rifqi Muhammad Fatkhi, “Šaḥīḥ Ibn Ḥibbān dalam al-Kutub al-Sittah: Sebuah Tawaran Alternatif”, *Tesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
10. Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Syurūṭ al-A’immat al-Sittah*, h. 24.
11. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, *Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Šaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī*, tahqiq: ‘Abd al-Qādir Syaybat al-Ḥamd (Riyad: Maktabat al-Mālik Fahd al-Wataniyyah Atsna’ al-Nasyr, 2001), c. I, h. 8. Berbeda dengan Ibn Ḥajar, menurut Ibn al-Šalāh nama asli kitab hadis karya al-Bukhārī adalah *al-Jāmi’ al-Musnad al-Šaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*. Ibn al-Šalāh, *Muqaddimah*, h. 29.
12. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, h. 8-14; Abū Bakr Muḥammad ibn Mūsā al-Ḥāzimī, *Syurūṭ al-A’immat al-Khamsah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), C.I, h. 68; Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, aw *‘Ināyat al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Riyad: al-Ri’āsah al-Tsaqafah li Idārat fi al-Buḥūts al-‘Ilmiyyah wa al-‘Ifṭā’ wa al-‘Da’wah wa al-Irsyad, 1984) h. 380-381; Abū al-Tayyib al-Sayyid Siddiq Ḥasan Khān al-Qinnawjī, *Al-Ḥiṭṭh fi Dzīkir al-Šiḥīḥ al-Sittah*, (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), tahqiq: ‘Alī Ḥasan al-Halabi, h. 132.

13. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijri*, (Madinah: Dār al-Khudayri, 1998), h. 150; Abū Ḥamid al-Ghazālī, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), J. II, h. 351.
14. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ta'liq: Abū 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn 'Awidah (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), C. I, J. I, h. 87-88.
15. Ḥasan Fawzī Ḥasan al-Sa'īdi, *Al-Manhaj al-Naqdī 'ind al-Mutaqaddimin min al-Muḥadditsin wa Atsar Tabāyun al-Manhaj*, (Tesis: Jāmi'ah 'Ayn Syams, 2000), h. 427-431.
16. Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tasyri' al-Islāmī*, (Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981), C. VII, h. 108-109.
17. Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tasyri' al-Islāmī*, h. 114-115.
18. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 66-69.
19. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 67; Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyri' al-Islāmī*, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī Dār al-Warrāq li al-Nasyr wa al-Tawzī', t.th.), h. 79-80.
20. Aḥmad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1988), J. XIV, h. 28, No. Hadis 17909-17911.
21. Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tabdzīb al-Kamal fi Asmā al-Rijāl*, tahqiq: Basyār 'Awwād Ma'rūf, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983) C. I, J. X, h. 10.
22. Ibn Sīrīn bahkan memberikan apresiasi terhadap surat ini dengan pernyataannya bahwa surat yang ditulis oleh Samurah kepada anaknya berisi ilmu yang banyak. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tabdzīb al-Tabdzīb*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995) J. II, h. 116.
23. Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tabdzīb al-Kamal fi Asmā al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990) J. X, h. 128, dan J. XIV, h. 318; Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nasy'atuh*, h. 86-90.
24. Ibrahim Fawzi, *The Documentation of Sunnah and Hadith*, (London: Riad elRayyes Books Ltd., 1995) C. II, h. 47; Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nasy'atuh*, h. 91-92.
25. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 101-102.
26. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 101-103. Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa setelah perang Hunayn, tersisa bersama Rasulullah sejumlah 12.000 sahabat yang 10.000 orang sahabat menetap di Madinah, sedangkan 2000 orang lainnya tersebar di luar Madinah. Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tasyri' al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994) C. II, h. 97-102.
27. Abū Ishāq al-Syīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, (Beirut: Dār al-Ra'id al-'Arabī, 1970) h. 57-63; Abū Muḥammad ibn Ḥazm, *al-Iḥkām fi Uṣūl al-Aḥkām*, (Mesir: Matba'ah al-'Asimah, t.th.), J. II, h. 240.
28. Abū Ishāq al-Syīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, h. 69-70; Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 103-104.
29. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 104; Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tasyri' al-Islāmī*, h. 103-105.
30. Abū Ishāq al-Syīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, h. 79-80; Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tasyri' al-Islāmī*, h. 103-106.
31. Syams al-Dīn al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Beirut: Muassasat al-Risalah, t.th J. IV, h. 53-61.

32. Syams al-Dīn al-Dzahabī, *Tadzhīb Tabdzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, (Cairo: Al-Fāzūq al-Ḥadītsiyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2004), C. I, J. VIII, h. 419-420, J. I, h. 389-390, J. III, h. 422, dan J. V, h. 26-30.
33. Model *sunan* (dan *Muṣannaf*) adalah pola penulisan kitab hadis yang disusun berdasarkan tema-tema Fiqh dan untuk kepentingan pengambilan hukum (*istinbāt al-aḥāam*), adapun *Jāmi'* adalah kitab hadis yang disusun dengan memuat setidaknya 8 pembahasan, yaitu *'aqā'id*, *'ibādah*, *mu'āmalah*, *siyar*, *manāqib*, *raqā'iq*, *fitan*, dan *akhbār yawm al-Qiyāmah*, sedangkan *musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan. Lihat Maḥmūd al-Tāḥḥān, *Taysir Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, (Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1984), C. VII, h. 131-132.
34. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 33.
35. Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 364.
36. Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 365; Abū Bakr Kāfi, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fi Tashīḥ al-Aḥādīth wa Ta'līlībā min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000) C. I, h. 26-27; Muḥammad ibn Muḥammad Abi Syuhbah, *al-Wasīt fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (Jeddah: 'Alam al-Ma'rīfah, t.th), h. 68.
37. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 33-37; Sa'd ibn 'Abd Allāh, *Manābij al-Muḥadditsīn*, Ed. Abū 'Ubaydah Māhir Ṣāliḥ 'Alī Mubarak, (Riyad: Dār 'Ulūm al-Sunnah, 1991, C. I h. 68; Ibn al-'Imād Syihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn Aḥmad al-Ḥanbalī al-Dimasyqī, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbār Man Dzahab*, tahqiq: 'Abd al-Qādir al-Abā'ūt dan Maḥmūd al-Arnā'ūt (Beirut: Dār Ibn Katsir, 1986) C. I, J. III, h. 126-127, 192, 245, 334, 387, 414.
38. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 33-37. Aḥmad al-Ḥanbalī al-Dimasyqī, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbār Man Dzahab*, J. IV, h. 222, 251-254, 453-455, 514; J. V, h. 92-93, 248-250.
39. Istilah *sunan* dan *Muṣannaf* menurut Sa'd ibn 'Abd Allāh adalah sama, lihat Sa'd ibn 'Abd Allāh, *Manābij al-Muḥadditsīn*, h. 68.
40. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 40.
41. Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, *al-Muḥaddits al-Fāsil bay al-Rāwī wa al-Wā'iz*, tahqiq: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, (Beirut: Dār al-Fikr, 1971) C. I, h. 611-620; Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 39.
42. Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn*, h. 287-301; Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 40. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah Nasy'atuh*, h. 103-105; Aḥmad al-Ḥanbalī al-Dimasyqī, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbār Man Dzahab*, J. II, h. 226-228, 235, dan 244.
43. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 40-43.
44. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, h. 43-44.

Daftar Pustaka

- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.
- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Hady al-Sārī, Muqaddimah Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, tahqīq: 'Abd al-Qādir Syaybat al-Ḥamd, Riyad: Maktabat al-Mālik Fahd al-Wataniyyah Atsna' al-Nasyr, 2001.
- Bik, Muḥammad al-Huḍarī. *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981.
- Bik, Muḥammad al-Huḍarī. *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- al-Dzahabī, Syams al-Dīn. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Beirut: Muassasat al-Risalah, t.th.
- al-Dzahabī, Syams al-Dīn. *Tadzhīb Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Cairo: Al-Fāzūq al-Ḥadītsiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2004.
- al-Dimasyqī, Ibn al-'Imād Syihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn Aḥmad al-Ḥanbali. *Syadzarat al-Dzahab fī Akhbār Man Dzahab*, tahqīq: 'Abd al-Qādir al-Abā'ūt dan Maḥmūd al-Arnā'ūt, Beirut: Dār Ibn Katsir, 1986.
- Fatkhī, Rifqi Muhammad. "Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dalam al-Kutub al-Sittah: Sebuah Tawaran Alternatif", *Tesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Fawzi, Ibrahim. *The Documentation of Sunnah and Hadith*, London: Riad elRayyes Books Ltd., 1995.
- al-Ghazālī, Abū Ḥamid. *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ḥamīd, Sa'd ibn 'Abd Allāh. *Manābij al-Muḥadditsīn*, Ed. Abū 'Ubaydah Māhir Ṣāliḥ 'Alī Mubarak, Riyad: Dār 'Ulūm al-Sunnah, 1991.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn. *al-Musnad*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1988.
- Ḥazm, Abū Muḥammad ibn. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, Mesir: Matba'ah al-'Asimah, t.th.
- al-Ḥāzimī, Abū Bakr Muḥammad ibn Mūsā. *Syurūṭ al-A'immat al-Khamsah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

- al-Jazarī, Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādāt al-Mubarak ibn Muḥammad ibn al-Ātsār. *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīts al-Rasūl*, t.tt: Maktabat al-Ḥalwānī, 1969.
- Kāfi, Abū Bakr. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Tashīḥ al-Aḥādīts wa Ta'līḥā min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000.
- al-Kattānī, Ja'far. *al-Risālah al-Mustaṭrafah al-Risālat al-Mustaṭrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnat al-Musyarrāfah*, taḥqiq. Abū 'Abd al-Raḥmān ṣalāḥ Muḥammad 'Awīḍah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 1995.
- al-Maqdisī, Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir. *Syurūṭ al-A'immah al-Sittah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- al-Mizī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*, taḥqiq: Basyār 'Awwād Ma'rūf, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- al-Mizī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Qinnawjī, Abū al-Tayyib al-Sayyid Siddiq Ḥasan Khān. *Al-Ḥittḥ fī Dzīkr al-Ṣiḥīḥ al-Sittah*, taḥqiq: 'Alī Ḥasan al-Halabi, Beirut: Dār al-Jayl, t.th.
- al-Rāmahurmuzī, Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān. *al-Muḥaddīts al-Fāṣil bay al-Rāwī wa al-Wā'iz*, taḥqiq: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- al-Sa'īdi, Ḥasan Fawzī Ḥasan. *Al-Manhaj al-Naqdī 'ind al-Mutaqaddimin min al-Muḥaddītsīn wa Atsar Tabāyun al-Manhaj*, Tesis: Jāmi'ah 'Ayn Syams, 2000.
- al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmī Dār al-Warrāq li al-Nasyr wa al-Tawzī', t.th.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ta'liq: Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn 'Awīḍah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- al-Syahrāzūrī, Ibn al-Ṣalāḥ Abū 'Amr 'Uṭsmān ibn 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

- al-Syirāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, Beirut: Dār al-Ra'id al-'Arabī, 1970.
- Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū. *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah, t.th.
- al-Tāḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1984.
- al-Zahrānī, Muḥammad ibn Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī*, Madinah: Dār al-Khudayri, 1998.
- Zaḥw, Muḥammad Abū. *Al-Ḥadīth wa al-Muḥadditsūn, aw 'Ināyat al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Riyad: al-Ri'āsah al-Tsaqafah li Idārat fi al-Buḥūts al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1984.

Rifqi Muhammad Fatkhi, adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Email: rifqimuhammad77@yahoo.com